

**PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS TEMATIK-INTEGRATIF
BERDASARKAN KECERDASAN MAJEMUK****Abdul Halim Fathani**Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Islam Malang
*ah.fathani@gmail.com***Abstrak**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, perlu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (proses) yang baik. Setiap orang memiliki gaya belajar yang sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. Kenyataan ini menuntut agar siswa dapat dilayani sesuai dengan perkembangan individual masing-masing. Pembelajaran pada anak seharusnya diselenggarakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Dalam praktiknya, pembelajaran pada anak usia dini menganut paradigma bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain (*ya bermain, ya belajar*). Dalam proses pembelajaran Matematika di kelas, seorang guru seyogianya memiliki paradigma yang utuh mengenai *multiple intelligences* ini. Yakni, seorang guru harus menyadari bahwa setiap individu anak memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberi “ruang gerak” bagi setiap individu siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasannya.

Kata Kunci: *Pembelajaran Matematika, Tematik-Integratif, Kecerdasan Majemuk***PENDAHULUAN**

Keberhasilan proses pembelajaran antara lain ditentukan oleh kemampuan dan strategi pembelajaran oleh guru sebagai penyampai pesan pengetahuan matematika serta kemampuan dan gaya belajar siswa sebagai penerima pesan pengetahuan matematika. Selama proses interaksi seorang guru harus mengondisikan siswa-siswi yang memiliki perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Namun, kondisi pembelajaran yang sering terjadi di sekolah adalah masih ditemukan terjadinya kegagalan dalam proses belajar. Banyak siswa yang mengalami kebingungan ketika menerima materi pelajaran dari seorang guru.

Pada dasarnya, setiap individu itu unik. Antara individu satu dengan individu lainnya mesti memiliki perbedaan. Sehingga seorang guru harus mampu memahami dan menghargai perbedaan yang melekat dalam setiap individu anak. Sebagaimana pendapat Suharyanto (1996:96) yang menyatakan bahwa jika perbedaan individu kurang diperhatikan, maka banyak siswa akan mengalami kesulitan belajar dan kegagalan belajar. Kenyataan ini menuntut agar siswa dapat dilayani sesuai dengan perkembangan individual masing-masing. Konsekuensinya adalah pembelajaran perlu melayani siswa secara individual untuk menghasilkan perkembangan yang sempurna pada setiap siswa.

Fathani (2011) menegaskan bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Tidak ada individu yang berbakat atau tidak berbakat. Setiap individu secara potensial pasti berbakat—tetapi ia mewujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Singkat kata, tidak ada individu yang bodoh. Atau meminjam istilah Armstrong (2002), bahwa setiap individu adalah cerdas. Ada individu yang cerdas

secara logika-matematika, namun ada juga individu yang cerdas di bidang kesenian. Pandangan-pandangan baru yang bertolak dari teori Howard Gardner mengenai inteligensi ini telah membangkitkan gerakan baru pembelajaran, antara lain dalam hal melayani keberbedaan gaya belajar pebelajar. Suatu cara pandang baru inilah yang mengakui ke-unik-an setiap individu manusia.

Berpijak pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang difokuskan pada strategi pembelajaran matematika berbasis tematik-integratif yang ditinjau dari kecondongan *multiple intelligences* pada anak.

MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Matematika, guru perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan *multiple intelligences* pada anak (peserta didik). Hal ini menjadi penting, agar guru dapat melayani masing-masing anak (peserta didik) dengan tepat, sesuai perkembangan kecerdasannya. Sebagaimana yang telah disinggung di muka, Gardner (1993) menegaskan bahwa setiap anak memiliki 8 (delapan) kecerdasan yang terangkum dalam *multiple intelligences*. Kedelapan kecerdasan tersebut terdapat dalam masing-masing individu dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda (unik).

Kecerdasan Linguistik

Armstrong (2005:19) menegaskan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Pengamatan terhadap 3M tradisional (membaca, menulis, matematika) dalam kehidupan sekolah memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar mengajar; membaca dan menulis. Namun, Gunawan (2007:107) menyatakan bahwa kecerdasan linguistik tidak hanya meliputi kemampuan menulis dan membaca. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang baik tidak hanya berbicara, namun juga perlu keahlian untuk mendengar.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan linguistik bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis apa pun. Sementara, dalam praktik pembelajaran matematika, kecerdasan linguistik dapat berperan dalam hal memahami materi. Bagi anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini tentu dapat memahami materi matematika lebih cepat, karena mereka menguasai bahasa komunikasi dalam mempelajari materi matematika.

Kecerdasan Matematika

Menurut Lwin (2003) kecerdasan matematik merupakan kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola berpikir logis dan ilmiah. Kecerdasan ini mempunyai dua unsur, yakni matematika dan logika. Dua unsur ini disatupadukan sehingga menjadi kecerdasan matematis-logis. Hal ini dikarenakan oleh keterkaitan di antara keduanya (matematika dan logika) sangat erat, bahkan keduanya sama-sama mengikuti hukum dasar yang sama, yakni konsistensi. Sementara Yaumi (2012:15) mendefinisikan kecerdasan matematik sebagai kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur.

Selama ini, terjadi pandangan yang keliru mengenai kecerdasan matematik. Oleh sebgaiian kalangan, ada yang menganggap bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan matematika yang tinggi. Sebagaimana pendapat Jasmine (2007:21) yang menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis sering dipandang dan dihargai lebih tinggi dari jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya dalam masyarakat teknologi dewasa ini. Sehingga bagi anak yang kemampuan matematiknya rendah dinilai (dicap) sebagai anak yang bodoh. Tentu, paradigma kecerdasan seperti ini tidak adil. Merujuk pada pendapat Armstrong (2005) menegaskan bahwa "Setiap anak cerdas". Dengan demikian, bagi anak yang lemah di bidang matematika, bisa jadi mereka memiliki kecenderungan kecerdasan lainnya.

Dalam hal penyelenggaraan pembelajaran matematika, seorang guru seyogianya memiliki paradigma "baru" ala *multiple intelligences*, yakni bagaimana agar pelajaran matematika tidak hanya "didekati" dengan menggunakan persepektif kecerdasan matematika saja. Tetapi, bagaimana agar pelajaran matematika juga didekati melalui kecerdasan-kecerdasan lainnya sesuai dengan dominasi kecerdasan pada setiap individu anak.

Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial melibatkan kemampuan untuk memvisualisasi gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. (Armstrong, 2005:20). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan bakat seni terutama seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan ini dipandang sebagai kemampuan dalam mempersepsikan dunia (Yaumi, 2012:16). Dalam pembelajaran matematika, anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial ini tentu sangat membantu terutama dalam materi geometri atau grafik fungsi.

Armstrong (1996) menegaskan bahwa anak yang cerdas dalam visual-spasial memiliki kepekaan terhadap warna, garis-garis, bentuk-bentuk, ruang, dan bangunan. Mereka memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial (dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata). Tentu, kemampuan seperti ini sangat membantu dalam proses pembelajaran matematika.

Seringkali kita saksikan anak usia dini yang suka mencoret-coret dinding tembok, menggambar di berbagai kertas kosong, mewarnai, dan menyusun unsur-unsur bangunan seperti *puzzle* dan balok-balok. Namun, seringkali aktivitas ini dipandang negatif oleh sebagian orangtua. Padahal, justru pada saat inilah anak sedang mengembangkan kecerdasan visual-spasialnya. Gardner (1993) berpendapat bahwa kecerdasan visual-spasial ini berkaitan erat dengan kemampuan imajinasi anak. Dan, dalam pembelajaran matematika kemampuan imajinasi tersebut mutlak diperlukan, karena selain sebagai ilmu berhitung, matematika juga merupakan ilmu berpikir (logika).

Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna (Lwin, 2003). Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik (cerdas), maka apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna (Suyadi & Dahlia, 2014:95).

Selama ini sebagaimana orang menganggap kecerdasan kinestetik hanya berhubungan dengan pelajaran pendidikan jasmani saja. Padahal, tidak sedikit materi dalam pelajaran matematika yang dapat diselenggarakan dengan mengoptimalkan kecerdasan kinestetik. Musfiroh (2008:52) memberikan gambaran dalam kegiatan pembelajaran, yakni guru dapat memfasilitasi anak-anak yang memiliki kecerdasan ini dengan memberi kesempatan pada mereka untuk bergerak. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak leluasa bergerak dan memiliki peluang untuk mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Permainan yang bermuatan akademis sangat membantu anak-anak menyalurkan kebutuhan mereka untuk bergerak.

Secara umum, kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jenis kecerdasan ini biasanya dilakukan di luar kelas. Dalam pembelajaran matematika, untuk materi Luas dan keliling bangun datar misalnya, guru dapat memberikan instruksi agar siswa mempraktikkan secara langsung berapa luas dan keliling lapangan bola voli atau halaman sekolah yang berbentuk persegi panjang. Anak dapat langsung memiliki pengalaman untuk mengetahui luas dan keliling halaman tersebut. Pembelajaran matematika dengan model seperti ini tentu akan sangat menarik dan membantu siswa yang berkecenderungan kecerdasan visual-spasial untuk lebih cepat memahami materi matematika.

Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musik berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna suara (Musfiroh, 2008:53). Armstrong (2005) menambahkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan jenis musik ini belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apa pun dengan lebih mudah jika hal itu dinyanyikan, diberi ketukan, atau diisulkan.

Kecerdasan musik memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan anak. Beberapa filosof masa lalu, bahkan, memasukkan musik sebagai bagian yang penting dalam pendidikan. Musik memberikan efek yang meredakan setelah melakukan aktivitas fisik, membangkitkan kembali energi yang terkuras, dan mengurangi stres yang biasanya menyertai anak-anak setelah melakukan tugas-tugas akademik yang berat. (Campbell, 1966, dalam Musfiroh, 2008:54). Dengan demikian, menjadi tantangan bagi seorang untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan

musiknya dalam pembelajaran matematika. Sehingga siswa dapat memahami materi matematika secara tuntas (utuh).

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan jenis ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak (Armstrong, 2002).

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mudah memahami perasaan orang lain. Mereka mudah memiliki banyak teman dan sering menjadi pemimpin di antara mereka. Karakter yang demikian tentu sangat bermanfaat jika diakomodasi dalam kegiatan pembelajaran matematika, dengan cara memaksimalkan metode diskusi. Anak yang cerdas interpersonal akan memiliki sifat senang berbagi pengetahuan dan informasi, suka membantu memberi penjelasan materi kepada teman lain yang masih belum (kurang) mamahami materi.

Chatib (2013) menjelaskan bahwa karakter utama (inti) anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah memiliki kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Adapun kompetensi yang dimiliki meliputi kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerjasama, dan memiliki empati yang tinggi.

Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi,, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri (Gardner, 1993). Kecerdasan ini merupakan pengeimbangan terhadap kecerdasan interpesonal sebagaimana yang telah dibahas di atas. Dengan kata lain, jika kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan berhubungan dengan orang lain, kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan untuk berhubungan dengan dirinya sendiri. (Suyadi & Dahlia, 2014:101).

Selama ini, dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika atau anak yang memiliki kecerdasan matematika yang tinggi selalu diidentikkan sebagai anak individualis. Atau dalam hal ini memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi. Ketika mempelajari matematika, seolah-olah guru selalu mengondisikan kegiatan pembelajarannya lebih pada bersifat individual. Sehingga tidak heran, jika kebiasaan (pengalaman) ini dapat memcau peningkatan kecerdasan intrapersonal setiap individu anak. Namun, hal ini menurut Armstrong (2002) memiliki kelebihan, yakni mereka tidak mengalami masalah ketika dibiarkan “ketika bekerja sendiri karena mereka cenderung memiliki gaya “belajar” tersendiri.

Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali berbagai jenis flora, fauna, dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, dan berbagai galaksi (Suyadi, 2010:178). Anak-anak yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan.

Menurut Musfiroh (2008:60), kecerdasan naturalis dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara. Pertama, guru dapat mengajak anak-anak menikmati dan mengamati alam terbuka. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas. Kedua, guru dapat menyediakan materi-materi yang tepat untuk naturalis. Ketiga, guru dapat menciptakan permainan dan program pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur alam. Keempat, guru dapat menyediakan buku-buku dan VCD yang memuat seluk-beluk hewan, alam, dan tumbuhan dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik.

Uraian secara umum terkait pembelajaran matematika berbasis *multiple intelligences* pada anak di atas, semakin menegaskan kepada guru, bahwa setiap individu anak memiliki keunikan kecenderungan kecerdasan masing-masing. Ada anak yang cenderung cerdas matematik, cerdas bahasa, cerdas musik, cerdas naturalis, dan lainnya. Bagi guru matematika, tugas utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran matematika yang dapat melayani dan memfasilitasi perbedaan kecenderungan kecerdasan setiap anak. Guru seyogianya dapat menyelenggarakan kegiatan

pembelajaran matematika secara humanis, ialah dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap anak. Dengan kata lain, biarkan anak belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

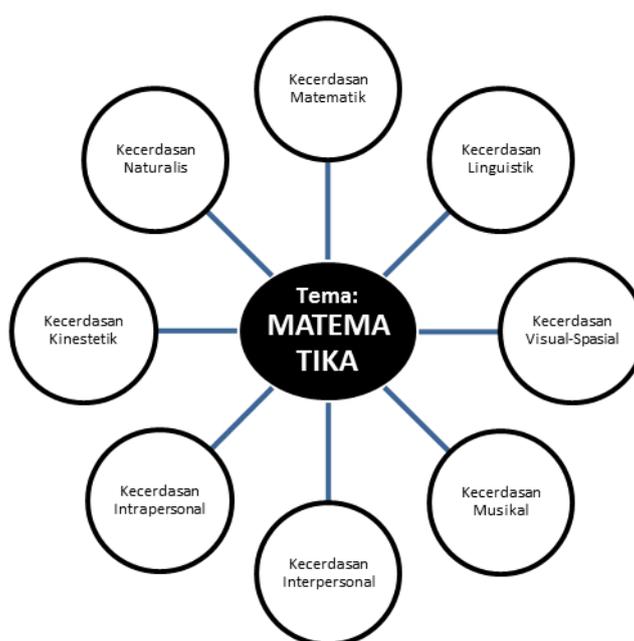
PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS TEMATIK-INTEGRATIF BERDASARKAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Akibatnya, anak (peserta didik) mengalami kegiatan pembelajaran secara alamiah. Mereka akan merasakan tidak seperti sedang belajar, melainkan lebih merasakan seperti sedang bermain. Anak akan mengatakan bahwa saya sedang belajar tema ini, tema itu. Anak, tidak akan mengatakan sedang belajar Matematika, IPA, atau yang lain. Menurut Sutirjo dan Mamik (2004:6) pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Dalam penelitian ini, pembelajaran tematik yang dimaksud dikelompokkan dalam 2 (dua) model, yakni model pembelajaran tematik-matematik dan tematik-non matematik. Adapun uraian model pembelajaran matematika berbasis tematik berdasarkan *multiple intelligences* adalah sebagai berikut.

1) Model Pembelajaran Tematik-Matematik

Pada model pembelajaran matematika ini ciri utamanya adalah adanya tema yang akan dipelajari siswa dalam suatu kelompok (siswa). Tema yang dipelajari adalah “Matematika”. Dalam kelompok ini jenis kecerdasan siswanya heterogen. Sesuai dengan jenis kecerdasan dalam *multiple intelligences* berarti ada 8 (delapan) sub kelompok sesuai dengan kecerdasan dalam *multiple intelligences*. Secara umum model pembelajaran tematik-matematik ini dapat digambarkan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model Pembelajaran Tematik-Matematik Berbasis *Multiple Intelligences*

Gambaran umum model pembelajaran tematik-matematik berbasis *multiple intelligences* pada anak tersebut dianggap efektif dalam proses pembelajaran, karena setiap anak (kelompok) memiliki kebebasan untuk menentukan cara atau menangkap informasi yang terkandung dalam tema tersebut. Sebagai contoh, tema “Himpunan”. Tema ini dapat disetting tidak hanya mudah dipelajari oleh anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan matematik saja, namun kecerdasan lain yang terangkum dalam *multiple intelligences* juga dapat secara nyaman untuk mempelajari materi himpunan.

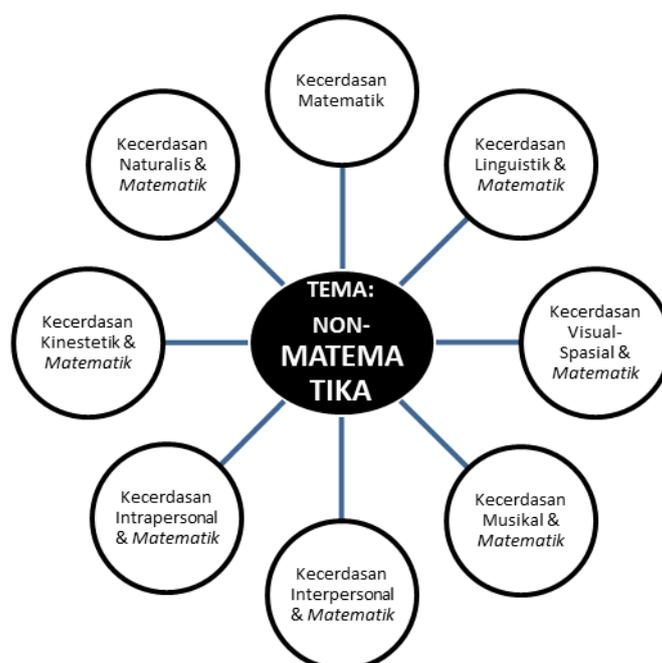
Bagi anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan musikal, guru memberi kebebasan agar mereka dapat mengoptimalkan kecerdasannya dalam mempelajari materi matematika pada tema “Himpunan”. Mereka bisa membuat lagu yang berasal dari materi yang dipelajari, bisa juga belajar dengan diiringi alunan musik. Jika model pembelajaran tematik-matematik ini dapat diselenggarakan secara maksimal, maka dipastikan setiap anak akan merasakan kenyamanan dan kepuasan dalam belajar. Intinya tidak akan ada materi pelajaran yang sulit. Sebagaimana pendapat Gardner (1993) bahwa esensi teori *multiple intelligences* adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini.

2) Model Pembelajaran Tematik-Non Matematik

Pembelajaran matematika dengan model tematik-non matematik ini adalah mempelajari tema “Non Matematika” sebagai materi pembelajaran siswa dalam suatu kelompok (siswa). Sama seperti model pembelajaran tematik-matematik, dalam kelompok ini jenis kecerdasan siswanya juga heterogen. Sesuai dengan jenis kecerdasan dalam *multiple intelligences* berarti ada 8 (delapan) sub kelompok sesuai dengan kecerdasan dalam *multiple intelligences*.

Dibandingkan dengan model pembelajaran matematika tematik-matematik, dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator dan pengendali agar cara pandang yang digunakan siswa tetap dalam bingkai kecerdasan matematik. Dengan kata lain, tema yang dibahas adalah tema non matematik. Namun, untuk mempelajari tema tersebut, setiap siswa (kelompok) membutuhkan potensi kecerdasan tertinggi yang dimilikinya dengan dibantu kecerdasan matematiknya.

Secara umum model pembelajaran tematik-non matematik ini dapat digambarkan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Model Pembelajaran Tematik-Non Matematik Berbasis *Multiple Intelligences*

Gambaran umum model pembelajaran tematik- non matematik berbasis *multiple intelligences* pada anak tersebut dianggap efektif dalam proses pembelajaran, karena setiap anak (kelompok) memiliki kebebasan untuk menentukan cara atau menangkap informasi yang terkandung dalam tema tersebut sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya. Hanya saja agar materi pelajaran matematikanya dapat tercapai, maka guru mendorong siswa untuk menggunakan kecerdasan matematikanya.

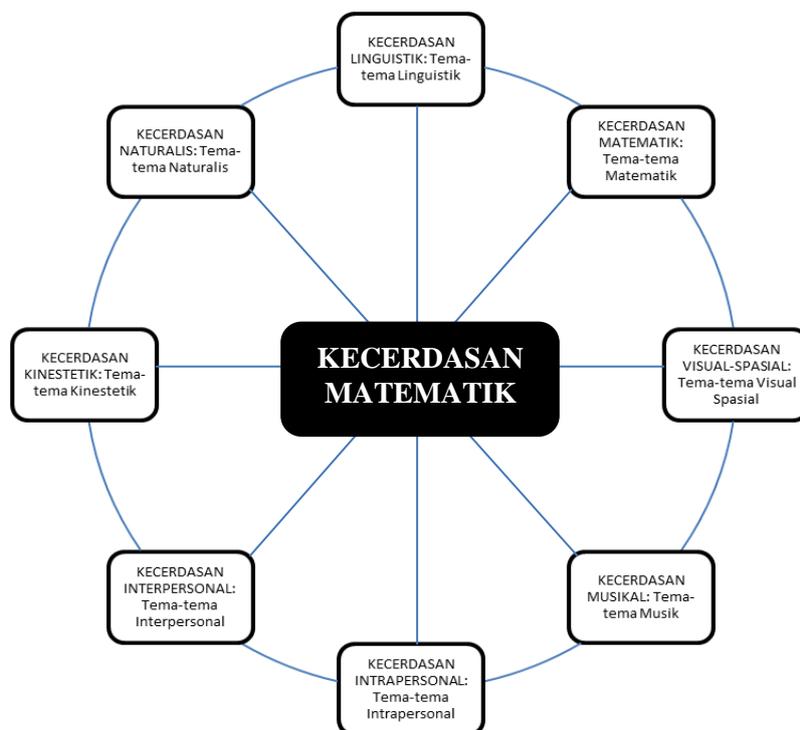
Sebagai contoh, tema “Rekreasi”. Tema ini dapat disetting tidak hanya mudah dipelajari oleh anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis saja, namun kecerdasan lain yang terangkum dalam *multiple intelligences* juga dapat secara nyaman untuk mempelajari materi rekreasi. Dan, yang lebih penting materi dengan tema “Rekreasi” juga dapat didekati melalui kecerdasan matematika. Dalam pembelajaran tersebut, guru memberikan proyek agar siswa dalam kelas tersebut mengadakan kegiatan rekreasi pada waktu liburan. Setiap kelompok memiliki tugas untuk menyukseskan rencana rekreasi dengan memanfaatkan modal kecerdasan yang dimiliki yang harus selalu dipadukan dengan kecerdasan matematikanya.. Hasil dari pembelajaran (proyek) ini adalah terbentuknya proposal rekreasi secara matang.

MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA NON TEMATIK BERBASIS KOMBINASI KECERDASAN MATEMATIK DENGAN KECERDASAN TERTINGGI YANG DIMILIKI ANAK

Pembelajaran matematika dengan model non tematik berbasis kecerdasan matematik ini merupakan model pembelajaran yang mempelajari materi di luar tema matematika. Tema materi disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Model pelaksanaan dalam memahami materi bisa dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Bagi anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistik, tema yang akan dipelajari adalah tema-tema linguistik. Bagi anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan musikal, maka tema yang akan dipelajari juga berkaitan dengan tema-tema musik, begitu seterusnya. Namun dari masing-masing individu atau kelompok kecerdasan tersebut diharapkan tetap terhubung antar satu kecerdasan dengan kecerdasan yang lain. Dengan demikian, sangat dimungkinkan akan tetap terjadi titik bertemunya ruang diskusi antar kecenderungan kecerdasan.

Adapun maksud dari pembelajaran matematika dengan model non tematik berbasis kecerdasan matematik ini adalah masing-masing anak (kelompok) diberikan kebebasan untuk mempelajari tema yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Namun, lebih dari itu, guru harus mampu mendorong agar tema non matematika yang dipelajari tersebut juga dapat dilihat dengan menggunakan kecerdasan matematik yang dimiliki. Sehingga, secara tidak langsung anak-anak tersebut selain mampu terus mengembangkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki, juga dapat meningkatkan kecerdasan matematikanya. Dengan kata lain, mereka secara tidak sadar, ternyata juga belajar matematika. Model pembelajaran seperti ini diharapkan memberikan efek positif terutama untuk mengatasi anak-anak yang fobia terhadap matematika.

Secara umum model pembelajaran tematik-non matematik ini dapat digambarkan dalam Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Model Pembelajaran Non Tematik Berbasis *Kecerdasan Matematik* Berbasis Kombinasi Kecerdasan Matematik dengan Kecerdasan Tertinggi yang Dimiliki Anak

Gambaran umum model model pembelajaran non tematik berbasis kecerdasan matematik pada anak tersebut dianggap efektif dalam proses pembelajaran, karena setiap anak (kelompok) memiliki kebebasan untuk menentukan cara atau menangkap informasi yang terkandung dalam tema tersebut sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya dengan memadukan kecerdasan matematika yang dimiliki. Dengan demikian, secara tidak langsung, mereka telah berupaya untuk mengembangkan kecerdasan matematik yang dimiliki. Anak yang awalnya takut atau kesulitan belajar matematika, diharapkan dengan model pembelajaran seperti ini, mereka menjadikan nyaman dalam belajar matematika dan dapat meningkatkan kecerdasan matematiknya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran pada anak seharusnya diselenggarakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Dalam praktiknya, pembelajaran pada anak menganut paradigma bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain (ya bermain, ya belajar). Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberi “ruang gerak” bagi setiap individu siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasannya.

Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran Matematika di kelas, seorang guru seyogianya memiliki paradigma yang utuh mengenai kecerdasan majemuk ini. Yakni, seorang guru harus menyadari bahwa setiap individu anak memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, anak tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika juga memiliki strategi belajar yang berbeda-beda, yang pastinya dipengaruhi oleh kecenderungan kecerdasan yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

Armstrong, T. 1996. *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Armstrong, T. 2002. *Multiple Intelligences in the Classroom*. 2nd edition. Terjemahan oleh Yudhi Murtanto (Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan). 2004. Bandung: Kaifa.
- Armstrong, T. 2005. *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*. Jakarta: Gramedia.
- Chatib, M. 2013. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Fathani, Abdul Halim. 2011. *Gaya Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Multiple Intelligences*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: BasicBooks.
- Gunawan, A.W. 2007. *Born to Be A Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jasmine, J. 2001. *Professional's Guide: Teaching with Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- Lwin, M., dkk. 2003. *How to Multiply Your Child Intelligence*. Bandung: Indek.
- Musrifoh, T. 2008. *Cara Cerdas Belajar Sambil Bermain*. Bandung: PT. Grasindo.
- Suharyanto. 1996. *Pengembangan Model Pengajaran Fisika Berbantuan Komputer di Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Yogyakarta*. Dalam Tim Basic Science LPTK (Eds.). Proceeding Hasil Diseminasi Penelitian PMIPA LPTK Tahun Anggaran 1995/1996 Bidang Kependidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutirjo dan Mamik, S.I. 2005. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Suyadi & Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 (Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat